

**LADRANG JAGUNG-JAGUNG LARAS SLENDRO PATET MANYURA  
PROPORSIONALNYA TERHADAP KOMPETENSI PENGRAWIT**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

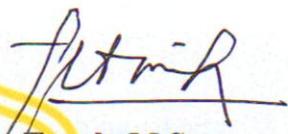
Alvianto Burhani

1310527012

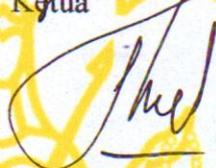
JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019

## PENGESAHAN

Naskah Tugas Akhir dengan judul “*Ladrang Jagung-jagung Laras Slendro Patet Manyura: Proporsionalnya Terhadap Kompetensi Pengrawit*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada tanggal 03 Juli 2019.



**Drs. Teguh, M.Sn.**  
Ketua



**Drs. Trustho, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing I



**Ign. Sumiyoto, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing II



**Dra. Sutrisni, M.Sn.**  
Penguji Ahli

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
  
**Drs. Siswadi, M.Sn.**  
NIP.19591106 198803 1001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juli 2019.

Yang menyatakan,



Alvianto Burhani

## **PERSEMBAHAN**

*Karya tulis ini saya persembahkan kepada:*

*Bapak dan Ibu tercinta*

*Segenap keluarga dirumah*

*Segenap keluarga besar Karto Pawiro*

*Bapak Pembimbing dan semua Dosen*

*Teman-teman Karburasi (Karawitan Angkatan 2013)*

*Cah Jathilan Kudho Manunggal Cebongan (Kumaniezta)*

*Teman, sahabat seni dan seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu*

*mambantu dan memberi support.*

**MOTTO**

**“BERJUANGLAH UNTUK HIDUP DAN HIDUPLAH UNTUK  
BERJUANG”**

**“Tanpa Berjuang Kita Tidak Bisa Hidup**

**&**

**Tanpa Hidup Kita Tidak Bisa Berjuang”**

**(Alvianto Burhani)**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian dengan judul “*Ladrang Jagung-jagung Laras Slendro Patet Manyura: Proporsionalnya Terhadap Kompetensi Pengrawit*” ini sebagai Tugas Akhir Skripsi untuk memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh jenjang Strata 1 (S-1) Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sesuai dengan harapan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Teguh, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Trustho, M. Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran serta tidak pernah berhenti memberikan motivasi selama menempuh skripsi.
3. Bapak Ign. Sumiyoto, M. Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran sehingga proses penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
4. Ibu Dra. Sutrisni, M. Sn., selaku Dosen Penguji Ahli sekaligus sebagai Dosen Wali.

5. Bapak Drs. Bambang Sri Atmojo, M. Sn., Bapak Agung Harwanto S. Sn., Bapak Parjiyo, Bapak Raden Mas Soejamto, Bapak Bambang Setyobudi, Bapak Sukimin dan Bapak Sadipan selaku narasumber yang telah memberikan informasi berkaitan dengan penulisan ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan.
7. Seluruh Staf Perpustakaan Pusat dan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selalu memberikan pelayanan dengan baik setiap peminjaman buku.
8. Bapak, ibu, kakak, dan semua keluarga yang telah mendukung dan memberikan doa restu untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Karto Pawiro Dikromo yang selalu memberi dorongan, semangat dan motivasi.
10. Saudara Diky Kurniawan, Kabul Sulistiya dan saudara Bagas Riky Aji Hermawan yang selama proses penulisan selalu mendukung dan membantu.
11. Teman-teman angkatan 2013 Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses penulisan skripsi.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun dan doanya sehingga selesainya skripsi ini.

Penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan dalam penulisan skripsi ini, namun sangat disadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga laporan penulisan skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dunia seni pertunjukan khususnya kalangan karawitan.

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Penulis,

Alvianto Burhani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>INTISARI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II TINJAUAN UMUM <i>LADRANG JAGUNG-JAGUNG</i> GAYA YOGYAKARTA</b> .....	15
A. <i>Ladrang</i> Jagung-jagung versi Keraton Yogyakarta .....	15
B. <i>Ladrang</i> Jagung-jagung versi masyarakat pedesaan.....	34
C. <i>Ladrang</i> Jagung-jagung dalam iringan <i>beksan/ tari</i> .....	39
D. <i>Ladrang</i> Jagung-jagung dalam pakeliran wayang .....	41
<b>BAB III PROPORSI KOMPETENSI PENGRAWIT TERHADAP GARAP <i>RICIKAN LADRANG JAGUNG-JAGUNG</i></b> .....	44
A. Deskripsi <i>Ladrang</i> Jagung-jagung Laras Slendro Patet <i>Manyura</i> .....	45
B. Notasi <i>Ladrang</i> Jagung-jagung Laras Slendro Patet <i>Manyura</i> .....	46
C. Struktur Garap Penyajian <i>Ladrang</i> Jagung-jagung.....	48
D. Tabuhan <i>Ricikan Ladrang</i> Jagung-jagung Laras Slendro Patet <i>Manyura</i> .....	54
E. Pengaruh Kompetensi Pengrawit terhadap Garap <i>Ladrang</i> Jagung-jagung .....	69

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Daftar Singkatan dan Akronim

B Pnb	:	bonang penembung
Bal	:	balungan
BB	:	bonang barung
BP	:	bonang penerus
D1	:	demung satu
D2	:	demung dua
FSP	:	Fakultas Seni Pertunjukan
<i>Gby lb</i>	:	<i>gembyang lamba</i>
Gmk.	:	<i>gemakan/ nggemaki</i>
ISI	:	Institut Seni Indonesia
K. R. T.	:	Kanjeng Raden Tumenggung
<i>Kd1</i>	:	<i>kendangan</i> versi pertama
<i>Kd2</i>	:	<i>kendangan</i> versi kedua
<i>Mpl dds</i>	:	<i>mipil dados</i>
<i>Mpl lb</i>	:	<i>mipil lamba</i>
R. L.	:	Raden Lurah
R. M.	:	Raden Mas
Sk	:	Surakarta
Yk	:	Yogyakarta

### B. Daftar Simbol

#### Simbol Instrumen:

+	:	ketuk	⊙	:	<i>gong</i>
^	:	kenong		:	tanda ulang
~	:	kempul			

**Simbol *Kendhangan* (Suara Kendang):**

t : *tak*

p : *tung*

ṭ : *trang*

k : *ket*

B : *dhah*

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Imbal</i> demung <i>Ladrang</i> Jagung-jagung versi khusus .....	33
Tabel 2. Macam-macam irama dalam karawitan .....	51
Tabel 3. Tabuhan bonang barung <i>Ladrang</i> Jagung-jagung irama I .....	59
Tabel 4. Tabuhan bonang barung <i>Ladrang</i> Jagung-jagung irama II.....	59
Tabel 5. Tabuhan bonang penerus <i>Ladrang</i> Jagung-jagung irama I .....	61
Tabel 6. Tabuhan bonang penerus <i>Ladrang</i> Jagung-jagung irama II .....	61
Tabel 7. Tabuhan bonang penembung <i>Ladrang</i> Jagung-jagung irama I .....	63
Tabel 8. Tabuhan bonang penembung <i>Ladrang</i> Jagung-jagung irama II.....	63
Tabel 9. Tabuhan demung <i>Ladrang</i> Jagung-jagung .....	64
Tabel 10. Tabuhan peking <i>Ladrang</i> Jagung-jagung .....	66
Tabel 11. Tabuhan Slentem <i>Ladrang</i> Jagung-jagung .....	67

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
A. Sumber Tertulis .....	81
B. Sumber Lisan .....	82
C. Webtoografi .....	83
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	84
<b>LAMPIRAN</b> .....	86

## INTISARI

Skripsi dengan judul “*Ladrang* Jagung-jagung Laras Slendro Patet *Manyura*: Proporsionalnya Terhadap Kompetensi Pengrawit” ini bertujuan untuk menginformasikan kesesuaian kompetensi pengrawit terhadap garap *Ladrang* Jagung-jagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pendekatan musikalitas. *Ladrang* Jagung-jagung merupakan gending Gaya Yogyakarta yang biasa disajikan *soran*. *Ladrang* Jagung-jagung memiliki banyak variasi garap *ricikan*.

*Ladrang* Jagung-jagung merupakan salah satu gending *soran* yang populer di masyarakat karawitan. *Ladrang* Jagung-jagung dibagi tiga bagian pokok yaitu balungan *mlaku* irama I, balungan *ngracik* dan bagian *imbal* demung (balungan *mlaku* irama II). *Imbal* demung pada *Ladrang* Jagung-jagung menggunakan *imbal* demung *gawan*. Pengrawit yang mampu menyajikan *Ladrang* Jagung-jagung secara sempurna adalah pengrawit dengan kompetensi tingkat mahir.

Kata kunci: *Jagung-jagung*, *Kompetensi*, *Garap*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Repertoar gending Gaya Yogyakarta biasa disajikan dengan garap *soran* dan garap *lirihan*. Garap *lirihan* adalah suatu penyajian karawitan dengan lebih memprioritaskan tabuhan *ricikan* rebab, gender, gambang, siter dan suling dengan rebab sebagai *pamurba* atau pemimpin lagu. Gending garap *soran* adalah suatu penyajian karawitan yang garap tabuhannya dilakukan secara *sora* atau *sero* atau ditabuh secara keras dan tidak diikuti oleh *ricikan* rebab, gender, gambang, siter, suling dan vokal. Bentuk gending *soran* Gaya Yogyakarta pada dasarnya sama dengan bentuk gending *lirihan*, seperti bentuk *ketawang*, *ladrang*, *bubaran*, *candra/ sarayuda* dan lain-lain.<sup>1</sup>

*Ladrang* Jagung-jagung adalah salah satu repertoar gending Gaya Yogyakarta yang sering disajikan dalam garap *soran*, oleh sebab itu disebut gending garap *soran* Gaya Yogyakarta. Laras yang digunakan pada gending ini adalah laras slendro patet *Manyura*, jika disajikan dalam laras pelog menjadi laras pelog patet *Nem*. Selain disajikan dengan garap *soran* secara mandiri (*uyon-uyon*), *Ladrang* Jagung-jagung disajikan pula untuk mengiringi tari Golek Menak

---

<sup>1</sup>Tri Suhatmini Rokhayatun, "Pola Tabuhan Instrumen dalam Gending *Soran* Gaya Yogyakarta", (Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987), p. 7.

Kakung.<sup>2</sup> Penyajian *Ladrang* Jagung-jagung dalam *uyon-uyon* sering disajikan pada awal penyajian karawitan.

*Ladrang* Jagung-jagung dalam penyajiannya dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu bagian *sesegan* dalam irama I yang terdiri atas 1 *cengkok*, dalam irama *dados* terdiri dari 2 *cengkok*. Pada bagian *sesegan*, garap penyajian gending tersebut seperti *ladrang* irama I yang disajikan pada umumnya, tetapi dengan tempo yang lebih cepat. Pada bagian *dados* juga sama seperti penyajian *ladrang* irama II pada umumnya, hanya saja dalam bagian ini terdapat balungan *mlaku*, *ngracik* dan *mengkal*. Dalam bagian *dados* terdapat garap yang variatif, yaitu pada *ricikan* demung, saron, peking dan slentem.

Garap demung pada bagian *dados* irama II ada yang ditabuh sama dengan titi laras balungannya (*ngracik/mlampah*) dan ada juga yang ditabuh dengan garap *imbal*, tetapi *imbal* demung pada gending ini berbeda dengan *imbal* demung gending-gending pada umumnya. Gending ini menggunakan *imbal* demung *gawan* atau *imbal* demung yang khusus digunakan pada gending ini saja. Garap slentem pada bagian ini juga ada yang ditabuh sama dengan titi laras balungannya dan pada bagian demung *imbal*, slentem ditabuh *ngenyut*, tetapi *ngenyut* pada bagian ini berbeda dengan tabuhan *ngenyut* pada gending lainnya.

Pada prinsip tabuhan gending garap *soran* Gaya Yogyakarta, demung *imbal* dan slentem *ngenyut* diterapkan pada satu gending yang balungannya berbentuk *lamba* atau *nibani*.<sup>3</sup> Pada bagian gending ini yang ditabuh dengan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Raden Mas Soejamto (K.R.T. Purwadiningrat) pada 18 November 2017 di kediamannya di Ndalem Kaneman, Yogyakarta.

<sup>3</sup>Taman Budaya Yogyakarta, *Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat: Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem*, (Yogyakarta: Taman Budaya, 2000), p. 3.

demung *imbal* dan slentem *ngenyut* bukan balungan *nibani* melainkan balungan *mlaku* irama II. Selain itu, *imbal* demung dan slentem *ngenyut* yang diterapkan pada gending ini hanya pada kenong ketiga dan keempat pada *cengkok* kedua dan pada kenong pertama dan kedua pada *cengkok* pertama.

*Ladrang* Jagung-jagung sebagai salah satu *ladrang* yang unik dengan berbagai variasi garapnya merupakan salah satu gending yang pernah populer di masyarakat karawitan, baik karawitan di lingkungan keraton maupun di luar lingkungan keraton, namun pada saat ini banyak masyarakat karawitan yang tidak mengetahui tentang *Ladrang* Jagung-jagung dengan berbagai macam garapnya yang variatif.

Garap merupakan sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur yang masing-masing saling terkait dan membantu.<sup>4</sup> Beberapa unsur garap dalam karawitan Jawa yaitu materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap.<sup>5</sup> Selain beberapa unsur tersebut, kompetensi personal pengrawit juga akan mempengaruhi garap gending dalam karawitan.

Kompetensi personal adalah ukuran kemampuan personal para pengrawit dalam penguasaan garap karawitan. Untuk melihat kemampuan pengrawit dalam dapat dikategorikan melalui beberapa tingkat yaitu pemahaman pasif (*miraga*), penghayatan aktif (*mirama*) dan penghayatan emosional (*mirasa*). Penghayatan pasif (*miraga*) adalah istilah untuk menyebut tingkat pemula atau tingkat dasar yang merupakan awal dari pengenalan sebuah permainan dalam karawitan.

---

<sup>4</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), p. 4.

<sup>5</sup>*Ibid.*

Penghayatan aktif (*mirama*) adalah istilah penyebutan untuk tingkat menengah, pada tingkat ini sudah mengenal bentuk gending yang lebih panjang dalam hal lagu maupun konstruksinya. Penghayatan emosional (*mirasa*) adalah tahap akhir dalam menguasai karawitan, pada tahap ini pengrawit sudah menguasai segala bentuk gending yang ada dalam karawitan, bentuk gending yang besar sudah merupakan refleksi musikalitas.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “*Ladrang Jagung-jagung Laras Slendro Patet Manyura: Proporsionalnya Terhadap Kompetensi Pengrawit*”. Judul ini dibatasi dalam lingkup pembicaraan *Ladrang Jagung-jagung* yang dimainkan atau disepekati sebagai mata kuliah di lembaga seni, yakni Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kompetensi pengrawit terhadap garap *Ladrang Jagung-jagung*?

---

<sup>6</sup>Trustho, “Sikap Pengrawit Yogyakarta terhadap Karawitan Gaya Surakarta”. Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni ISI Surakarta. Vol. 5 No. 2, Desember 2007, p. 157.

### C. Tujuan

Penelitian tentang kajian *Ladrang* Jagung-jagung Laras Slendro Patet *Manyura*: Proporsionalnya Terhadap Kompetensi Pengrawit bertujuan untuk mencari jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk menginformasikan kesesuaian kompetensi pengrawit terhadap garap *Ladrang* Jagung-jagung.

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek kajian dan digunakan sebagai referensi untuk menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian penelitian ini, maka perlu untuk menelusuri hasil penelitian (karya ilmiah) yang sudah ada terdahulu. Adapun buku dan tulisan yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Buku berjudul “Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat: Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slentem” terbitan Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2000 membahas berbagai macam organologi *ricikan* gamelan Jawa. Dalam buku ini juga membahas tentang fungsi dan cara menabuh bonang, demung, saron, dan slentem pada karawitan Gaya Yogyakarta, sehingga sangat bermanfaat untuk menganalisis garap *Ladrang* Jagung-jagung.

Makalah dialog interaktif karawitan berjudul “Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta” karangan Bambang Sri Atmaja menguraikan teknik-teknik

dasar dalam menabuh *ricikan* gamelan dalam karawitan Gaya Yogyakarta, antara lain: macam-macam teknik tabuhan bonang, demung, peking, kendang, gong. Menambah pengetahuan yang perlu diperhatikan dalam teknik tabuhan *ricikan* gamelan.

Skripsi berjudul “Pola Tabuhan Instrumen Balungan dalam Gending *Soran* Gaya Yogyakarta”, oleh Tri Suhatmini Rokhayatun mendeskripsikan pola tabuhan instrumen balungan pada karawitan Gaya Yogyakarta yang memainkan lagu dasar atau lagu pokok yang dimainkan sesuai dengan balungan gending yaitu tabuhan *lamba, dados, ngracik, neceg, napas, ngencot, mengkal, nyampar/ nyarug* dan *minjal* dan juga pola tabuhan instrumen yang mengembangkan balungan gending yaitu tabuhan *imbal* pada instrumen demung, *imbal* dan *pancer* pada instrumen saron, dan tabuhan *gemakan* dan *nibani* pada slentem.

Skripsi berjudul “Penelusuran Gending *Soran* di Kraton Yogyakarta”, oleh Agung Harwanto membahas *ricikan* yang digunakan, struktur penyajian dan teknik tabuhan pada gending garap *soran* di Kraton Yogyakarta. Pengertian *soran* adalah teknik menabuh instrumen dengan *sora* atau volume yang keras. Selain mempunyai fungsi sebagai *uyon-uyon*, gending *soran* juga punya fungsi sebagai iringan tari. Dalam penyajian gending *soran* ada beberapa macam teknik tabuhan balungan di antaranya adalah *imbal* demung, saron *pancer*, saron *ngracik, ngencot, mengkal, minjal*, serta tabuhan slentem *mbandhul* dan *ngenyut*. Teknik tabuhan *nibani* dipakai untuk bonang penembung, sedangkan *mipil lamba, mipil rangkep, nggembyang* dan *nglagu* digunakan untuk tabuhan bonang barung dan penerus.

Skripsi “Pola Garap Tabuhan Bonang Barung Dalam Karawitan Gaya Yogyakarta”, oleh Bambang Suharjono dijelaskan bahwa bonang barung merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa yang memiliki ciri tersendiri. Garap tabuhan bonang barung dalam karawitan Gaya Yogyakarta memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki karawitan lain. Kedudukannya punya kelebihan pada gending *soran*. Bentuk tabuhan bonang barung Yogyakarta dasarnya jadi 4 kelompok: *mbalung*, *gembyangan*, *pipilan* dan *imbal sekaran*. *Mbalung* adalah tabuhan pada bagian *buka* saat iramanya belum mapan, *gembyangan minjal* ditabuh jika irama sudah mapan pada nada tertentu, sama dengan *pipilan*. Tabuhan bonang dalam karawitan Gaya Yogyakarta mempunyai *cengkok-cengkok* khusus, yaitu: *ngutik*, *ngrambat*, dan *nglagu*. Tabuhan bonang barung Yogyakarta bersifat ornamentik atau banyak variasi.

Skripsi berjudul “Pola Tabuhan Bonang Penerus dalam penyajian gending Gaya Yogyakarta”, oleh Antonius Edy Guntoro mendeskripsikan peranan dan fungsi bonang penerus dalam penyajian karawitan. Bonang penerus mempunyai peranan dalam memperkuat lagu dan mengisi lagu. Selain itu bonang penerus memiliki fungsi sebagai penghias lagu atau memperindah lagu. Ada beberapa pola tabuhan bonang penerus Gaya Yogyakarta, yaitu: tabuhan *gembyang*, *mipil*, *imbal* dengan bonang barung. Ada juga pola tabuhan bonang penerus yang disebut *nguthik* yaitu pola tabuhan untuk menggarap *gatra-gatra* dengan nada *seleh 2, 1 dan 7*.

Makalah “Sikap Pengrawit Yogyakarta Terhadap Karawitan Gaya Surakarta” dalam Jurnal Gelar karangan Trustho menguraikan tentang kompetensi

personal pengrawit yang diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat penghayatan pasif (*miraga*), penghayatan aktif (*mirama*) dan penghayatan emosional (*mirasa*). Tingkat penghayatan pasif adalah tingkat dasar atau tahap pemula yang merupakan awal pengenalan sebuah permainan, pengrawit baru mengenal fisik gamelan dan cara memainkannya. Tingkat penghayatan aktif merupakan tingkat menengah, pengrawit sudah mampu memainkan bentuk gending menengah dalam berbagai irama. Tingkat penghayatan emosional merupakan tahap akhir atau tingkat mahir, pengrawit sudah menguasai segala bentuk gending yang ada dalam karawitan.

*Bothekan Karawitan II* terbitan Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2009 karya Rahayu Supanggah menguraikan garap dalam ruang lingkup karawitan yang dibagi menjadi beberapa macam yaitu materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Beberapa pernyataan Rahayu Supanggah tersebut dapat membantu penulis untuk menganalisis garap *Ladrang Jagung-jagung*.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian *Ladrang Jagung-jagung* : Analisis garap *ricikan* belum dijelaskan dalam penelitian atau karya ilmiah sebelumnya. Laporan penelitian yang menjadi bahan acuan di atas, meskipun terdapat penjelasan yang serupa, tetapi pada penelitian ini fokus pada garap *ricikan* pada *Ladrang Jagung-jagung*.

## E. Landasan Teori

Landasan pemikiran diperlukan dalam penelitian, berguna untuk mendasari dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan musikal untuk menelaah tentang garap *ricikan* pada *Ladrang Jagung-jagung*.

Gending dalam karawitan Gaya Yogyakarta mempunyai berbagai macam garap *ricikan* yang menjadi ciri khas karawitan Gaya Yogyakarta. Untuk memperkuat dan mendasari garap *ricikan* pada *Ladrang Jagung-jagung*, buku *Bothekan Karawitan II: Garap* karangan Rahayu Supanggah (Surakarta, ISI Press, 2009) dapat digunakan sebagai acuan.

Dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap* karangan Rahayu Supanggah membahas unsur-unsur dalam menggarap suatu gending di antaranya materi garap, penggarap, perabot garap, sarana garap penentu garap dan pertimbangan garap.<sup>7</sup> Garap merupakan unsur penting dalam memberi warna, kualitas dan karakter dalam karawitan. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif seorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan keperluan atau tujuan dari penyajian karawitan yang dilakukan.<sup>8</sup> Dari unsur-unsur tersebut, penggarap menjadi salah satu unsur penting dalam menentukan garap gending. Rahayu Supanggah menyatakan kualitas dan hasil garapan tergantung dari kapasitas, kreatifitas, dan kualitas penggarapnya.<sup>9</sup> Selain

---

<sup>7</sup>Rahayu Supanggah, *log. cit.*

<sup>8</sup>*ibid.*

<sup>9</sup>*Ibid.* p. 165.

itu, Rahayu Supanggah juga menyatakan untuk menjadi sajian gending, susunan balungan gending harus ditafsir dan diinterpretasikan. *Ladrang Jagung-jagung*. *Ladrang Jagung-jagung* terdiri dari balungan *lugu*, *mlampah*, *ngracik*, dan *mengkal* sehingga dapat menimbulkan interpretasi garap bermacam-macam.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi yaitu dengan mengamati langsung penyajian *Ladrang Jagung-jagung* dan wawancara dengan narasumber dari masing-masing daerah. Untuk mengupas permasalahan yang ada perlu dilakukan tahap penelitian, antara lain tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang disertai dengan analisis. Analisis yang dilakukan tidak hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup.<sup>10</sup> Analisis dilakukan bertujuan untuk mendapatkan jawaban atau kesimpulan sesuai dengan fakta yang ada.

Data yang digunakan adalah data yang relevan dengan topik yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *Ladrang Jagung-jagung* laras slendro patet *Manyura*: proporsionalnya terhadap kompetensi pengrawit, serta mendukung rumusan hasil akhir penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut :

---

<sup>10</sup>Nyoman Kutha Ratna, "Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 53.

## **1. Pengumpulan data**

Pada tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai balungan *Ladrang* Jagung-jagung yang ada di buku-buku gending maupun balungan *Ladrang* Jagung-jagung yang digunakan di masyarakat secara umum. Cara pengumpulan data ditempuh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka:

### **a. Observasi**

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan menyaksikan langsung objek yang diteliti. Tahap ini dilakukan dengan melihat kegiatan mata kuliah Karawitan Yogyakarta Dasar I Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada hari Senin 21 November 2016 dengan materi *Ladrang* Jagung-jagung. Hasil pengamatan ini didokumentasikan dalam bentuk catatan, rekaman, baik dalam audio maupun video.

### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan mendatangi narasumber yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Adapun yang dijadikan sebagai narasumber yaitu:

1. Agung Harwanto (R. L. Ngeksibranta), 50 tahun, seniman, abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, staf pengajar di D1 Akademi Komunitas Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta.
2. Bambang Setyobudi, 62 Tahun, seniman, bertempat tinggal di Drono, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

3. Bambang Sri Atmojo (Mas Wedono Dwijoatmojo), 60 tahun, seniman, abdi dalem, dosen Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Giripeni, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.
4. Parjiyo, 43 tahun, seniman, bertempat tinggal di Sebokarang, Wates, Kulon Progo.
5. Raden Mas Soejamto (K. R. T. Purwadiningrat), 79 tahun, seniman, abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, bertempat tinggal di Ndalem Kaneman Kadipaten Kidul, Yogyakarta.
6. Sadipan, 64 tahun, seniman, bertempat tinggal di Bejiharjo, Karangmojo, Wonosari, Gunung Kidul.
7. Sukimin, 67 tahun, seniman, bertempat tinggal di Trucuk, Triwidadi, Pajangan, Bantul.

Sebelum wawancara, terlebih dahulu dirumuskan kerangka dengan membuat daftar pertanyaan yang akan dijadikan sebagai panduan wawancara. Langkah tersebut adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan tema guna menghindari terjadinya pertanyaan yang simpang siur dan memudahkan wawancara agar dapat berjalan efektif dan efisien perlu menggunakan perlengkapan yang dapat mendukung wawancara, di antaranya adalah handphone yang berfungsi untuk merekam percakapan dan wawancara, serta buku catatan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting. Kelancaran dalam sebuah penelitian diharapkan dapat tercapai semaksimal mungkin, oleh sebab itu diperlukan pendokumentasian segala peristiwa objek

yang diteliti. Hasil dari wawancara diharapkan dapat memberikan data akurat mengenai *Ladrang Jagung-jagung*, sehingga dapat membantu menganalisis garap *ricikan* pada *Ladrang Jagung-jagung*.

### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan data tertulis yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Pada langkah ini dilakukan dengan cara mencari referensi tertulis atau buku yang berkaitan dengan balungan gending dan garap karawitan Gaya Yogyakarta. Referensi-referensi tersebut didapatkan dari perpustakaan Jurusan Seni Karawitan dan perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta, perpustakaan daerah maupun arsip-arsip pribadi.

Selain dengan cara-cara tersebut, untuk mengumpulkan data juga dilakukan dengan mencari video dan audio rekaman *Ladrang Jagung-jagung* sebagai data sekunder.

## **2. Analisis Data**

Tahap analisis data merupakan tahap pengelompokan data-data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan studi pustaka yang telah didapat untuk kemudian dipilih data yang sesuai dengan bahan penelitian. Data-data yang tidak sesuai dengan bahan penelitian akan dibuang. Data-data yang dibutuhkan kemudian disusun dan dianalisis sebagai hasil dari penelitian.

## G. Sistematika Penulisan

Data yang telah terkumpul dan dianalisis kemudian dikelompokkan sesuai kelompok pembahasan untuk dirangkum seperti berikut:

BAB I. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini berisi tentang tinjauan umum *Ladrang* Jagung-jagung gaya Yogyakarta meliputi *Ladrang* Jagung-jagung versi Keraton Yogyakarta, *Ladrang* Jagung-jagung versi masyarakat pedesaan, *Ladrang* Jagung-jagung dalam iringan *beksan*/ tari dan *Ladrang* Jagung-jagung dalam pakeliran wayang.

BAB III. Bab ini berisi tentang deskripsi *Ladrang* Jagung-jagung, notasi balungan, struktur penyajian garap, tabuhan garap *ricikan*, dan pengaruh proporsi kompetensi pengrawit terhadap garap *Ladrang* Jagung-jagung.

BAB VI. Bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dilengkapi dengan kritik dan saran. Dalam laporan penelitian ini juga dilengkapi Daftar Pustaka, Daftar Istilah dan Lampiran.